BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritik

1. Pesan dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah keseluruhan dari pada yang disampaikan oleh komunikator. Namun ada juga yang mengartikan pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada komunikan, pesan merupakan isyarat atau simbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi[9].

Dalam ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah massage, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah.* Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. " Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditullis itulah pesan dakwah. jika dakwah melalui lisan, maka

[9] Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah, jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah[10].

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah.

b. Jenis Pesan dakwah

Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan hadis). Adapun jenis-jenis pesan dakwah diantaranya:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an

   Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah swt. Kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an seeorang dapat mengetahui kandungan kitab taurat, Kitab zabur, kitab Injil, *shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh.a.s, *Shahifah* nabi Ibrahim a.s, *Shahifah* Nabi Musa.a.s dan *shahifah* yang lain. selain itu Al-Qur'an juga memuat keterangan diluar wahyu-wahyu yang terdahulu. Semua pokok

[10] Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran islam tersebut disebutkan secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadis[11].

2. Hadis Nabi SAW

Adalah Segala hal berkenaan dengan Nabi Muhammad saw. Yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadis. Untuk melihat kualitas kesahihan hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis. Tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadis yang sahih serta memahami kandungannya. Jumlah hadis Nabi SAW yang termaktub dalam beberapa kitab hadis sangat banyak[12].

3. Pendapat Para Sahabat Nabi Saw.

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu Nabi dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi saw. Pendapat sahabat Nabi saw. Memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan nabi dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Diantara para sahabat nabi saw, ada yang termasuk sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan sahabat yunior (*shighar al-shahabah*). Sahabat senior diukur dari waktu masuk islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi saw. Hampir semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab hadis berasal dari sahabat senior[13].

[11] Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 319
[12]Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 321
[13]Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendapat para ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu penegtahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, kita menghindari pendapat ulama yang buruk (*ulama al-su'*), yakni ulama yang tidak berpegang pada Al-Quran dan hadis sepenuhnya. Penadapat ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati dan pendapat yang masih diperselisihkan[14].

5. Hasil penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu dengan hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian. Bahkan orang sekuler lebih mempercayainya dari pada kitab suci[15].

6. Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang kita sampaikan, kita mencari uapaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu

[14]Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 323
[15]Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik[16].

7. Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan daripada pelakunya. Berita (*kalam khabar*) menurut istilah 'ilmu al Balaghah dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah[17].

8. Karya Satra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid, atau lagu. Dan sebagainya, tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwah. hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak.

9. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi bersifat subjektif. Tidak semua orang mencintai atau memberikan apresiasi karya seni. Bagi pecinta karya seni, pesan

[16]Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 326
[17]Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berpikir tentang Allah swt[18].

c. Macam-Macam Pesan Dakwah

1. Akidah

Akidah berasal dari bahasa arab *'aqidah* yang bentuk jamaknya adalah a'qa'id dan berarti *faith belief* (keyakinan, kepercayaan) sedang menurut Loouis Ma'luf ialah *ma 'uqidah 'alayh al qalb wa al-dlamir*. Yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan. Dari etimologi diatas bisa diketahui bahwa yang dimaksud dengan "akidah" ialah keyakinan atau keimanan. Dan hal itu diistilahkan sebagai akidah ('aqidah) karena ia mengikatkan hati seseorang kepada suatu yang diyakini atau diimaninya dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. Inilah makna asal "aqidah" yang merupakan derivasi dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqada* yang artinya mengikat[19].

Sedangkan pengertian aqidah islam adalah akidah yang dapat menyelamatkan umat manusia yang penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan dari berbagai penyimpangan dan penyelewengan yang berakibat kepada kezhaliman. Karenanya akidah islam yang merupakan akidah yang bersumber dari zat yang Maha Mencipta dan Maha Mengatur, Yang Maha Tahu dengan segala persoalan yang dihadapi oleh para hambanya, berfungsi untuk menuntun agar manusia tersebut dapat menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang sesungguhnya[20].

---

[18]Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 330

[19] Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya,2012), h. 84

[20] Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta Timur: Putaka Al Kautsar, 2008), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita berbicara tentang akidah maka yang menjadi topik pembicaraan adalah masalah keimanan yang berkaitan dengan rukun-rukun iman dan peranannya dalam kehidupan beragama.

Rukun iman meliputi:

a. Iman kepada Allah.
b. Iman kepada malaikat Allah
c. Iman kepada kitab-kitab Allah.
d. Iman kepada para Nabi dan Rasul.
e. Iman kepada hari kiamat.
f. Iman kepada Qadla dan Qadar.

2. Syari'ah

Syari'ah dalam islam berhubungan erat lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syari'ah bukan hanya terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal shaleh lainnya[21].

Syari'ah dalam islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna

[21] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h.61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Yakni meliputi[22]:

a. Ibadah (dalam arti khas):
   - Thaharah (bersuci) adalah merupakan keadaan yang terjadi sebagai akibat hilangnya hadas atau kotoran[23].
   - Sholat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
   - Zakat adalah ibadah maliyah yang diperuntukan memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan (miskin).
   - Shaum (puasa) adalah suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum dan hubungan seksual dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
   - Haji adalah perjalanan mengunjungi ke ka'bah untuk melakukan ibadah tawaf, sai'I, wukuf dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mengharapkan keridloannya[24].

b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi:
   - Muamallah (hukum niaga) mengenai masalah hukum perniagaan atau perdagangan, dapat dibedakan menjadi dua macam, pertama bentuk perdaganagan yang halal disebut *ba'i* (jual beli) sedangkan perdagangan yang haram disebut *riba*[25].

---

[22] Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h.94-95.
[23] Rahman Tinonga dkk, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 87
[24] Rahman Tinonga dkk, *Fiqh Ibadah*, h. 209
[25] Musthafa Kamal dkk, *Fiqh Islam*, (Jogyakarta: Citra karsa Mandirii, cet II,2002) , h. 352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Munakahat (hukum nikah) berkaitan dengan hukum pernikahan dan segala macam bentuk permasalahan didalam pernikahan, menurut sumber hukum perkawinan dalam islam adalah Al-Qur'an, serta sunnah Rasul.
- Waratsah (hukum waris) permasalahan yang menyangkut persoalan harta benda dan hak kepemilikan. Seperti pembagian harta kepada ahli waris sesuai dengan hukum yang berlaku. Al-Qanunul'am (hukum publik) meliputi *Hinayah* (hukum pidana) yang berkaitan dengan persoalaan hukum tindak kriminalitas seperti: pencurian, penipuan dan sebagainya.
- Khilafah (hukum Negara) yang berkaitan dengan permasalahan hukum yang telah ditetapkan oleh suatu negara seperti Undang-Undang Dasar sebagai landasan hukum negara.
- Jihad (hukum perang dan damai) yang berkaitan dengan hukum dalam islam seperti: larangan membunuh anak-anak dan wanita hamil di waktu peperangan baik itu menurut syari'at islam atau negara.

c. Akhlak

Ditinjau dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, sabda Nabi Muhammad SAW: *Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR.Malik).

Menurut Ibnu Maskaweh dalam kitabnya Tahzibul Akhlak. Khuluq adalah keadaan dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan pekerjaan tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan. Jadi akhlak digambarkan sebagai sikap jiwa yang dari padanya tumbuh kemampuan untuk memeberi tanggapan secara responsife (tanpa dipikir dulu) terhadap suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai, karena sikap itu telah mendarah daging atau tabiat yang diperoleh dari kebiasaan berulang-ulang dilatihkan[26].

Modal Dasar yang paling utama dalam hidup bermasyarakat antar sesama manusia adalah "akhlakul karimah" (akhlak yang terpuji). Karena, dengan memiliki akhlakul karimah, kehidupan manusia dimuka bumi ini akan bisa aman dan tentram. Demikian sebaliknya jika manusia-manusia itu memiliki akhlak yang bejat (tercela), maka dapat dipastikan kehidupan mereka akan menjadi berantakan serta kacau balau[27].

Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman[28]. Adapun macam-macam akhlak yakni ada akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk.

Iman adalah akidah, islam merupakan syariah, ihsan ialah akhlak. Terhadap ketiga pokok ajaran islam ini, beberapa pendapat ulama, antara lain:

1) ketiga komponen ini diletakkan secara hirarkhis. Artinya, mula-mula orang harus memperteguh akidah, lalu menjalankan syari'at, kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak inilah maksud diurusnya Nabi SAW, yakni menyempurnakan akhlak. Dengan asumsi ini, maka mengarahkan seseorang menjadi yang baik, pendakwah harus

[26] M. Romly Arief, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jombang: Unhasy Press, 2006), h. 1-2
[27] Labib Mz, *Merajut Akhlak nabi Dalam Kehidupan* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya,), h. 5
[28] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat imannya terlebih dahulu. Jika imannya telah teguh, barulah ia mengajarkan cara-cara menjalankan agama.

2) Ketiganya diletakkan secara sejajar. Maksudnya, akidah yang bertempat diakal, syari'at dijalankan anggota tubuh, dan akhlak berada di hati. Pendakwah mengajarkan bahwa menjalankan shalat harus dengan pikiran yang yakin, mematuhi syari'at dan rukunnya, serta hati yang ikhlas. Banyak umat islam yang menjalankan agamanya dengan keimanan yang tipis serta hati yang kurang bersih, sehingga tidak menghasilkan akhlak yang terpuji[29].

d. Karakteristik Pesan Dakwah

Orisinal dari Allah, Orisinalitas merupakan karakteristik pesan dakwah dari teks Al-Qur'an dan Hadis. Orisinalitas tersebut dimaksudkan bahwa pesan dakwah islam benar-benar berasal dari Allah swt. Allah Swt, telah menurunkan wahyu melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya Nabi Muhammad saw mendakwahkan wahyu tersebut untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Wahyu Allah ini tidak diperuntukan kepada bangsa tertentu dan untuk waktu tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa.

Dakwah mengajarkan rasionalitas ajaran islam. Salah satu buktinya adalah ajaran keseimbangan (*al-mizan*). Keseimbangan merupakan posisi ditengah-tengah diantar dua kecenderungan. Dua kecenderungan yang saling bertolak belakang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Ketika ada manusia diliputi nafsu keserakahan, pasti ada manusia yang tertindas.

[29] Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat. Keseimbangan yang lain tercermin pada ajaran *washiyat* (pesan memberikan harta kepada seseorang sebelum meninggal dunia) yang dibatasi hanya sepertiga bagian, tidak seluruhnya, ajaran sholat hanya wajib lima waktu, bukan sehari penuh, ajaran puasa hanya wajib selama satu bulan ramadlan, tidak lebih dari itu, ajaran Al-Qur'an dan ibadah sunah lainnya ditekankan pada keajegan (*istiqomah*), bukan banyaknya. Ajaran menikah dan larangan seks bebas atau hidup membujang dan seterusnya[30].

Karakteristik pesan dakwah lainnya adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Ajaran islam menagatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulitnya, mendorong kerja, dan nilai-nilai universal lainnya yang dijunjung tinggi oleh manusia beradab sampai sekarang[31].

Kemudahan ajaran islam juga menjadi karakter pesan dakwah. semua perintah islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika memenuhi kesulitan dalam pelaksanaannya. Dalam keadaan terpaksa, perbuatan yang dilarang dapat dimaafkan asalkan proposional dan tidak merugikan orang lain. seperti makan daging babi diperbolehkan ketika tidak ada makanan lain dan kehidupan terancam. Sekalipun kelaparan, tidak dibenarkan mencuri makanan orang lain.

[30] Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 341
[31] Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, h. 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, **tujuh karakter pesan dakwah adalah orisinal dari Allah swt, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan**. Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda, ‘Abd. Al-Karim Zaidan juga mengemukakan lima karakter pesan dakwah, yaitu

1. Berasal dari Allah swt. (*annahu min ‘indillah*);
2. Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*)
3. Umum untuk setiap tindakan (*al-‘umum*);
4. Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza’ fi al-islam*); dan
5. Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi’iyyah*).

Asep Muhiddin, merumuskan lebih banyak karakteristik pesan dakwah sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama fitrah.
2. Islam sebagai agama rasioanal pemikiran.
3. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqhiyyah.
4. Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*) dan demostratif (*bir-han*).
5. Islam sebagai agam hati (*qalb*), kesadaran (*wijdan*), dan nurani (*dlamir*)
6. Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*)[32].

[32] Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, H.342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KHUTBAH JUM'AT

a. Pengertian khutbah

Kata khutbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu, kha'. Tha', dan ba' yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khutbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini maka khutbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan khitabah dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau khotbah. Orang yang berkhutbah disebut khatib[33].

Makna khutbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato khusus atau ceramah agama dalam ritual keagamaan. Aboe Bakar Atjeh mendefinisakan khutbah sebagai dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama, seperti khutbah jum'at, khutbah hari raya idul fitri dan idul adha, khutbah nikah, dan ritual-ritual agama lainnya, yang memiliki corak, rukun, dan syarat-syarat tertentu.

Dengan pengertian khutbah yang sudah tergeser dari pidato atau ceramah menjadi pidato yang khusus pada acara ritual keagamaan diatas, maka yang memebedakan khutbah dengan pidato pada umumnya terletak pada adanya aturan waktu, isi, dan cara penyamapain pada khutbah. Khutbah jum'at, misalnya hanya bisa disampaikan ketika pelaksanaan sholat jum'at dan tidak dibenarkan disampaikan dengan humor atau Tanya jawab sebagaimana ceramah pada umumnya[34].

---

[33] Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. h. 28
[34] Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. h. 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka yang di maksud khutbah jumat adalah pidato atau ceramah yang disampaikan oleh seorang khatib di depan jama'ah sebelum shalat Jum'at dan dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, baik berupa *tadzkiroh* (peringatan, penyadaran), *mau'idzoh* (pembelajaran) maupun *taushiyah* (nasehat).

b. Hukum Khutbah

Termasuk satu rangkaian pelaksanaan shalat jum'at adalah khutbah yang disampaikan sebelum shalat dua rakaat. Menurut Hasan Al Bashri, Daud Dhadiri dan Juwaini, Abdul Malik bin habib dan juga Ibnul Majisyun dari golongan Maliki menganggap khutbah jum'at hanya sunat. Namun kebanyakan ulama menetapkan khutbah jum'at hukumnya wajib dan menjadi syarat sahnya shalat jum'at[35].berdasarkan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Jumu'ah ayat9-10:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ۝٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۝١٠

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung[36].

[35] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Komunikatif* (Surabaya: 2011), h. 36
[36] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta:1971), h. 933

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Unsur-unsur khutbah

Adanya unsur dalam suatu kegiatan memang sangat diperlukan, demi terciptanya suatu kegiatan tersebut. Adapun unsur-unsur dari khutbah itu sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur yang terdapat pada kegiatan, karena sebenarnya khutbah adalah merupakan salah satu pembagian dari sub-sub dakwah.

a. Khatib yang merupakan fa'il dari pada fi'il madhi pada tashrif kata dasar kho', tho', dan ba' yang berarti pelaku khutbah yang berkhutbah diatas mimbar atau tidak dalam even-ven tertentu, seperti sebelum sholat jum'at, setelah sholat idul fitri dan idul adha. Serta acara akad nikah.
b. Makhtub adalah audiens atau biasa juga disebut sebagai mad'u yaitu para jama'ah yang menerima pesan-pesan atau wasiat yang telah diuraikan dan disampaikan oleh khatib.
c. Materi khutbah atau biasa disebut dengan pesan khutbah adalah uraian-uraian yang dijadikan sebagai bahan wacana atau bahasan yang di klasifikasikan menjadi tiga pokok penting yaitu tentang keimanan(aqidah), nilai ibadah(syari'ah), dan akhlaq (budi pekerti).

d. Syarat dua Khutbah

1. Hendaklah kedua khutbah itu dimulai sesudah tergelincir matahari, keterangan amal rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari.
2. Sewaktu berkhutbah hendaklah berdiri jika kuasa keterangan amal Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Khatib hendaklah duduk diantara dua khutbah, sekurang-kurangnya berhenti sebentar, keterangan amal Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim.
4. Hendaklah dengan suara yang keras kira-kira terdengar oleh bilangan yang sah jum'at dengan mereka, karena yang dimaksud dengan mengadakan khutbah itu, ialah untuk pelajaran dan nasehat kepada mereka.
5. Hendaklah berturut-turut, baik rukunnya, atau jarak keduanya, maupun antara kedua dengan sembahyang.
6. Khatib hendaklah suci daripada hadast dan najis keterangan.
7. Khatib hendaklah menutup auratnya[37].

e. Rukun-rukun Khutbah

1. Menyampaikan puji-pujian kepada Allah swt

   Penegasan ini didasarkan pada hadist nabi saw yang menggambarkan: *"adalah khutbah Nabi saw pada hari jum'ah ia mulai dengan Alhamdulillah dan memuji kepada Allah*.(HR. Muslim dari jabir.a).

2. Menyampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad saw

   Dalam hal ini tidak ada hadist yang menerangkan perihal bacaan shalawat dalam khutbah, akan tetapi para ulama salaf dan khalaf telah mufakat bahwa dalam khutbah-khutbah mereka selalu disertai shalwat kepada Nabi saw.

3. Mengucapkan kesaksian atau syahadat.

   Penegasan ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw: *"khutbah yang didalamnyatidak diucapkan syahadah, samalah halnya dengan tangan yang bunting*".(HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi) .

[37] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Attahiriyah, 1976), h. 126-127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mewasiatkan taqwa kepada Allah

Wasiat ini merupakan intinya khutbah sebab hakikat dari wasiat ini dimaksudkan untuk mengembalikan manusia ke dalam posisi asalnya selaku makhluk yang taslim, menyerah pasrah kepada al-Khaliq. Mengembalikan manusia ke posisi yang lurus, ke posisi yang bersih setelah mengembara ke tengah-tengah masyarakat ramai selama satu minggu, di mana kemungkinan-kemungkinan pengaruh yang buruk dan jahat sempat pula menempel pada perilakunya. Justru oleh karena itu, wasiat ini sangat penting artinya bagi pembinaan pribadi muslim.

Penegasan wasiat taqwa ini didasarkan pada hadist Rasulullah saw: *"adalah Rasulullah saw senantiasa mewsiatkan kepada Allah didalam khutbahnya*. (HR. Muslim dari Jabir r.a).

5. Membaca ayat Al-qur'an

Dalam khutbahnya hendaklah khatib menguraikan satu tema yang disandarkan pada firman Allah, sebagaimana khutbah yang dilakukan oleh Rasululah. "*Rasulullah saw berkhutbah sambil berdidri dan beliau duduk di antara dua khutbah, membaca ayat-ayat Al qur'an serta member nasihat kepada manusia*"(HR. jamaah kecuali Bukhori dan Turmudzi dari Jabir bin Samurah r.a)[38].

6. Memanjatkan do'a di akhir khutbah.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa setiap khutbah selalu diakhiri dengan do'a untuk rahmat dan pengampunan kaum muslimin secara keseluruhan. Kita menyaksikan beberapa macam cara berdo'a yang dilakukan para khatib. Ada yang tanpa mengangkat tangan, ada yang mengangkat kedua tangan dan ada pula yang mengangkat jari penunjuk. .

[38] Musthafa kamal,Dkk, *Fikih Islam*, hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sunnah-sunnah Khutbah

1. Hendaklah khutbah berdiri diatas mimbar atau tempat yang bisa dilihat oleh kebanyakan jama'ah dan menggunakan tongkat.

   Dari Hakam bin Hazn al Kalafi, ia berkata, "Aku pernah dating kepada Nabi saw. Aku termasuk di antara tujuh atau Sembilan orang (yang dating pada waktu itu), kemudian kami tinggal bebrapa hari bersamanya, kami mengikuti salat jum'at pada sa'at itu, lalu Nabi berdiri sambil memegang busur atau-katanya-Rasulullah berpegang pada tongkat, kemudian ia membaca hamdalah dan memuji Allah dengan kalimatyang pendek, bagus lagi mengundang kebaikan, lalu bersabda: Hai manusia, sesungguhnya kamu tidak akan dapat mengerjakan atau tidak akan mampu mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepada kamu, tetapi berbuat baiklah dan gembiralah. (H.R. Ahmad dan Abu Daud)[39].

2. Menghadapkan wajahnya kepada jama'ah kemudian memberi salam

   'Atha' dan Asy-Sya'bi berkata; "Rasulullah apabila naik ke atas mimbar, beliau menghadapkan wajahnya kepada manusia, lalu beliau mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum." (HR. Ibnu Abi Syaibah).

3. Mengucapkan hamdalah, syahadat, dan seterusnya secara berurutan sebagaimana dicontohkan dalam khutbah Rasulullah.

   Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw bila memulai khutbahnya beliau mengucapkan:

   "Sesungguhnya segala puji milik Allah. Kita memujiNya, meminta pertolongan kepadaNya dan memohon ampun kepadaNya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah qemata, tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya"[40].

[39] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif*, h. 51
[40] Abu Hafizhah, *Fiqh Jum'at*, h.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menyampaikan khutbah dengan singkat dan padat dengan bahasa yang mudah dipahami.

   Dari Ammar bin Yassir, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya panjangnya sholat seseorang dan khutbahnya yang pendek menunjukkan kecerdasannya. Oleh karena itu panjangkanlah sholat dan pendekkanlah khutbah"*. (HR. Ahmad dan Muslim)[41].
5. Menyampaikan khutbah dengan suara yang keras dan penuh semangat.

   Jabir bin 'Abdillah berkata; "Nabi apabila berkhutbah, kedua matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya sangat. Sehingga bagaikan komandan pasukan perang yang sedang berkata, 'Musuh menyerang kalian pada pagi hari dan sore hari...!!! (HR. Muslim).

   Imam An-Nawawi berkata; "Hadits tersebut menunjukkan bahwa disunnahkan bagi khatib untuk memantapkan urusan khutbah, meninggikan suaranya, membesarkan perkataannya, dan hendaknya pembicaraannya sesuai dengan bagian yang dibicarakan, dari *targhib* (penekanan) atau tarhib (ancaman). Dan dimungkinkan kemarahan terlihat sungguh-sungguh pada waktu ia memperingatkan suatu urusan yang sangat besar, dan mengancam dengan seruan yang sangat penting"[42]
6. Berpakaian tutup aurat, rapi dan sopan.

   Khatib akan berdiri diatas mimbar dan menjadi pusat pandangan dan perhatian orang banyak, maka ia harus berpakain yang terbaik agar menyenangkan untuk dipandang dan menambah kegairahan jam'ah untuk mengikuti khutbah yang disampikan. Jika jama'ah telah mengikuti sunnah Nabi untuk berpakaian yang terbaik dan menggunakan wangi-wangian,

[41] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif,* h. 52
[42] Abu Hafizhah, *Fiqh Jum'at*, h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka imam dan khatib seharusnya juga melakukan hal yang sama atau lebih maksimal.

7. Duduk diantara dua khutbah dan tidak berbicara dalam duduk tersebut

Dalilnya adalah hadits ’Ibnu ’Umar, ia berkata*; ”Nabi berkhutbah dengan dua khutbah, beliau duduk diantara keduanya.” (HR. Bukhari)*

Jabir bin Samurah berkata; ”Aku melihat Nabi berkhutbah dengan berdiri, lalu beliau duduk dan tidak berbicara.” (HR. Abu Dawud)

Para ulama’ membatasi lamanya duduk sekedar untuk duduk istirahat, waktunya seperti membaca surat Al-ikhlash[43].

g. Larangan Selama Sholat dan Khutbah.

1. Berbicara ketika khutbah berlangsung

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa mendengarkan khutbah adalah wajib hukumnya. Oleh sebab itu setiap muslim dilarang berbicara, berdzikir, member nasihat orang dan segala hal yang menyebabkan ia sendiri tidak mendengarkan khutbah. Apalagi sampai membuat jama’ah lain terganggu konsentrasinya dalam mendengarkan khutbah. Akhir-akhir ini bunyi nada panggilan mobile phone atau telpon seluler sering mengganggu jama’ah. Oleh sebab itu setiap pemilik telpon tersebut wajib memperhatikan hal ini dengan mematikannya di saat berada dalam masjid[44].

Dari ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw bersabda:

“Barangsiapa berbicara pada hari jum’at diwaktu imam berkhutbah, maka ia adalah seperti keledai yang memikul kitab. Dan barang siapa mengingatkan orang (yang sedang berbicara) tersebut dengan kata-kata “diamlah”, maka tidak sah (sempurna) salat jum’atnya”. (HR. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Bazzar dan Thabrani).

[43] Abu Hafizhah, *Fiqh Jum’at*, h. 26
[44] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum’at Komunikatif,* h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melangkahi orang-orang yang telah datang lebih awal.

   Dari Abdullah bin Busr katanya:

   "Ada seseorang yang datang (waktu jum'at) dan melangkahi pundak orang lain ketika Rasulullah sedang berkhutbah, maka beliau menegur"duduklah". Engkau telah mengganggu orang dan terlambat datang". (HR. Abu Daud, Nasa'I dan Ahmad).

   Hukum ini dikecualikan bagi imam atau bagi seseorang yang melihat bahwa dimuka ada tempat kosong tapi tidak diisi oleh orang-orang yang datang sebelum itu. Juga bagi seseorang yang hendak kembali ke tempat asalnya disebabkan suatu keperluan terpaksa keluar, dengan syarat tidak sampai mengganggu orang lain[45].

3. Melakukan perdagangan atau usaha bisnis lainnya padahal yang bersangkutan mestinya berkewajiban mengikuti sholat jum'at. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman surat Al Jumu'ah ayat 9-10:

   "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli[1475]. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

   Ayat diatas memerintahkan setiap muslim untuk meninggalkan semua kesibukan perniagaan dan bisnis lainnya ketika waktu sholat jum'at sudah masuk. Ketika sholat sudah selesai maka perniagaan untuk mencari rezeki yang melimpah dari Allah dapat dilanjutkan[46].

[45] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif,* h. 33
[46] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif,* h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Khutbah Dengan Bahasa Arab

Ada beberapa pendapat tentang bahasa pengantar khutbah. Diantaranya:

1. Menurut Madzhab Maliki dengan tegas menyatakan bahwa khutbah jum'at harus bahasa arab, meskipun jama'ah yang hadir bukan orang berbahasa Arab. Khatib harus mempelajari khutbah dengan bahasa arab itu dan membacanya di mimbar, walaupun hadirin tidak mengerti.
2. Menurut Madzhab Hanafi berpendapat boleh saja memakai khutbah bahasa selain bahasa arab walaupun dihadapan hadirin yang mengerti bahasa arab, ataupun orang-orang arab.
3. Menurut Madzhab Hambali, jika khatib bisa, maka berkhutbah dengan bahasa arab merupakan keharusan. Tidak boleh menyampaikan khutbah dalam bahasa selain arab. Jika tidak bisa, boleh memakai bahasa yang lain tetapi ayat-ayat Al-Qur'an harus di baca menurut teks aslinya.
4. Menurut Madzhab Syafi'I, disyaratkan kedua khutbah itu dalam bahasa arab. Tidaklah memenuhi syarat berkhutbah dengan bahasa selain arab kalau masih bisa dipelajari bahasa arab. Tetapi kalau tidak mungkin, barulah boleh dipakai bahasa selain arab. Sekalipun demikian, ayat-ayat Al-Qur'an tetap dengan teks aslinya. Adapun selain dari lima rukun khutbah sebagaimana disebutkan dimuka boleh saja disampaikan dalam bahasa selain arab.

Dalam Kongres Umat islam di Mekkah pada ramadlan 1395 semua peserta sepakat bahwa terhadap bangsa arab sendiri hendaklah khutbah dengan bahasa arab yang fasih. Adapun terhadap kaum muslimin yang bukan arab bisa dipakai bahasa yang dapat dimengerti oleh hadirin , karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan khutbah ialah member pelajaran atau nasihat agama kepada jama'ah[47].

i. Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan dalam khutbah.

Khatib jum'at sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk keshahihan isi khutbah tidak dibenarkan mengutip Al-Qur'an, hadist ataupun pendapat ulama hanya berdasar ingatan tanpa mengetahui sumber aslinya. Mengutip dengan cara ingatan sangat berbahaya. Kemungkinan terjadinya kesalahan sangat besar.
2. Khutbah lebih terhormat menekankan isi pesannya pada persoalan iman, islam, dan ihsan atau taqwa, ibadah dan akhlak daripada persoalan politik. Perlu diingat bahwa jama'ah yang hadir tidaklah homorgin dalam satu aliran partai politik. Su'ud Al 'Unazi dengan mengutip firman Allah" *dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun didalamnya di samping menyembah Allah"*. (QS Al Jin :18) beliau mengatakan khutbah tidak boleh dijadikan media propaganda atau tujuan politik tertentu. Khatib harus menjunjung kalimat Allah diatas semua ideologi dan isme lain[48].
3. Dikalangan umat islam sampai saat ini masih dijumpai perbedaan pendapat mengenai beberapa teknik pelaksanaan ibadah, seperti qunut shubuh, ziarah qubur, tahlil, tempat sholat hari raya dsb. Masalah-maslah sejenis tidak bijaksana disampaikan dalam khutbah walaupun masjid tersebut diklaim sebagai masjid aliran tertentu. Sebab sekali lagi masjid bersifat umum.

[47] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif,* h.44-45
[48]Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif,* h.75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hindari khutbah yang berisi ulasan yang panjang lebar tentang masalah aktual yang sedang menjadi sorotan surat kabar, televisi dan media massa lainnya seperti masalah korupsi, gempa bumi, konflik social. Sebab diantara jama'ah tidak sedikit yang akses informasinya lebih banyak daipada khatib. Akan tetapi lebih baik disinggung sedikit kemudian dijelaskan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis baik secara normative (petunjuk-petunjuk agama yang seharusnya dilakukan) maupun secara historis.
5. Khatib hendaklah berpakain yang sopan dan terhormat dan memperhatikan kebiasaan pakaian yang lazim dipakai oleh para jama'ah di masjid setempat. Khatib akan dipandang tidak memiliki kesopanan jika menyampaikan khutbah dengan berdasi ditengah-tengah jma'ah pada masyarakat tradisional yang umumnya berbaju lengan panjang dan bersarung. Atau khatib berbaju lengan pendek tanpa tutup kepala didepan para jama'ah yang menggunakan gamis dan bersurban.
6. Khutbah memliki makna yang sangat penting dalam sholat jum'at. Oleh sebab itu ketika khutbah disampaikan semua hadirin diharuskan diam. Bacaan dzikirpun juga dilarang. Semuanya harus mendengarkan dengan penuh perhatian. Oleh sebab itu, khatib harus menghindari penyampaian pesan yang mengundang tawa hadirin. Begitu sakralnya khutbah jum'at samapai tidak pernah ada khatib yang meminta maaf atas kekhilafan yang mungkin disampaikannya sebagaimana pada ceramah agama lainnya[49].

[49] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif,* h. 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Khutbah hendaknya disampaikan secara singkat dan padat agar hadirin tidak merasa bosan. Tidak ada ukuran waktu yang pasti untuk khutbah. 10-20 menit bisa dikatakan durasi waktu yang ideal untuk khutbah jum'at. Akan tetapi dalam kondisi tertentu karena adanya suatu peristiwa dan hadirin yang sangat membtuhkan informasi yang lengkap untuk kepentingan kaum muslimin pada umumnya maka khutbah yang panjang tidaklah dilarang sebagaimana dikatakan oleh imam Su'ud Al Unazi.
8. Kutipan dalam khutbah hendaknya lebih banyak dari Al-Qur'an dan hadis daripada kutipan dari pakar atau ilmuwan. Kutipan yang terakhir memang diperlukan tapi berfungsi sebagai pelengkap semata. Khatib harus dapat membedakan antara khutbah dengan makalah seminar.
9. Jika mimbar yang tersedia untuk khutbah terdiri dari tiga tingkatan atau tanjakan yang tinggi maka hendaklah berdiri pada tingkat kedua dan duduk pada tingkat ketiga sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Jike lebih dari tiga tingkat maka khatib dapat menyesuaikan diri pada tingkat mana ia seharusnya berdiri dan duduk[50].

j. Adzan Jum'at

Ada beberapa perbedaan mengenai tentang adzan jum'at. Ada yang memakai dua adzan dan ada pula yang memakai satu adzan.

Dari Sa'id bin Yazid, ia berkata:

Pada mulanya adzan jum'at pada masa Nabi SAW, Abu Bakar dan Umar dimulai ketika telah duduk diatas mimbar. Kemudian setelah masa Ustman dan manusia menjadi semakin banyak maka beliau menambah adzan ketiga (yang dilakukan) di Zaura', sedang Nabi Saw tidak mempunyai muadzin melainkan seorang (HR Bukhori, Nasa'I dan Abu Daud).

[50] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif,* h.79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaura' dalam hadist diatas adalah satu tempat di pasar Madinah sedangkan yang dimaksud adzan ketiga adalah adzan yang dikumandangkan sebelum imam naik ke atas mimbar. Disebut adzan ketiga karena tambahan dari adzan ke satu ketika imam di atas mimbar setelah salam dan adzan kedua yaitu bacaan iqamat ketika imam turun dari mimbar untuk melaksanakan sholat[51].

Menurut riwayat Ahmad dan Nasa'i:

> *Bilal selalu mengumandangkan adzan ketika Nabi Saw telah duduk diatas mimbar dan ia mengumandangkan iqamat ketika Nabi Saw telah turun* (HR. Ahmad dan Nasa'i).

B. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan akurat, diantaranya yaitu:

1. Peneliti dilakukan oleh Imam Syafi'I Mahasiswa komunikasi penyiaran Islam IAIN Surabayaa. Dengan judul "**Pemilihan Materi Dakwah Khatib Ko'ordinasi Masjid Surabaya**". Penelitian ini menggunakan sebuah rumusan masalah bagaimana pemilihan materi dakwah khatib koordinasi masjid Surabaya? Serta apa yang melatar belakangi pemilihan materi dakwah koordinasi masjid Surabaya?

   Imam Syafi'I menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan diyayasan koordinasi Masjid (Koormas) Surabaya di kembang kuning Surabaya pada tahun 2008.

[51] Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif,* h. 43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, para khatib di kormas Surabaya memelilih materi sendiri tanpa campur tangan dari yayasan kormas Surabaya. Dan yang melatar belakangi pemilihan materi adalah didasarkan pada perbedaan kondisi masyarakat, usia, isu-isu yang aktual serta latar belakang budaya dan momentum.

2. Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh M.Ali Subki mahasiswa komunikasi penyiaran islam dengan judul **Analisis isi khutbah Ustadz H. Sunarto, As. Di Surabaya Pada Bulan April-mei 2009**. Penelitian ini menggunakan rumusan masalah bagaimana isi pesan dakwah yang disampaiakan oleh H.M sunarto pada bulan april –mei 2009 di Surabaya? M Ali Subki menggunakan metode analisis wacana van djik untuk menganalisa dan menginterpretasikan pesan dakwah yang disampaikan H sunarto.

   Dai penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pesan yang disampaiakan dapat dilihat dari tiga unsur yaitu tematik, skematik dan semantic.

   Jika dilihat persamaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu yang relevan diatas, adalah bahwa penelitian kita memiliki kesamaan dalm meneliti sebuah kegiatan dakwah dalam hal materi khutbah.

   Dan untuk penelitian yang kedua yang dilakukan bahwa dalam penelitian kita , memiliki kesamaan dalam menganalisis pesan dakwah suatu iklan yang menggunakan analisis wacana model teun A Van Djik. Dimana penelitian ini sendiri bersifat penelitian kualitatif non kancah. Akan tetapi yang membedakan adalah tempat dan waktunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id